

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam suatu pernikahan membentuk dan memiliki keluarga yang harmonis merupakan impian bagi setiap individu. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk membentuk keluarga dan memiliki keturunan melalui pernikahan yang sah. Negara juga menjamin hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Undang-undang ini berarti bahwa negara memastikan setiap individu memiliki hak untuk membentuk dan melanjutkan keluarga, asalkan melalui pernikahan yang sah baik secara agama maupun negara. Pernikahan itu sendiri adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi, berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa¹. Hal ini diperkuat oleh Yani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebuah keluarga akan terbentuk dengan adanya sebuah pernikahan dan diantara banyaknya tujuan adalah guna memperoleh keturunan.²

Menurut Komalasari dan Septiyanti, salah satu tujuan utama dari sebuah pernikahan adalah untuk memiliki keturunan³. Hal ini dikarenakan dalam

¹ Aditya P. Manjorang and Intan Aditya, *The Law of Love: Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan, Dan Perceraian Di Indonesia* (Visimedia, 2015), _- Z7dHYXDuLGLfq7UEiQtA4.

² Irma Yani and Indrawati Indrawati, 'Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu' (PhD Thesis, Riau University, 2018), <https://www.neliti.com/publications/206658/harmonisasi-keluarga-pasangan-suami-istri-yang-tidak-memiliki-keturunan-di-desa>

³ Shelly Susanti, 'Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya',

kehidupan bermasyarakat di Indonesia, sebuah keluarga yang ideal digambarkan dengan kehadiran ayah, ibu, dan anak. selain itu keberadaan anak berfungsi sebagai keberhasilan orang tua, sahabat, dan sumber kebahagiaan bagi mereka, karunia, dan amanah dari Tuhan, serta penolong bagi orang tua di dunia dan akhirat. Salah satu hal yang diinginkan oleh setiap pasangan suami istri adalah memiliki seorang anak. Pandangan berbeda diungkapkan oleh Hoffman dan Manis, terdapat hal positif dari kehadiran anak dalam lingkup keluarga yaitu, menjadikan pasangan lebih bertanggung jawab, menjadikan pribadi lebih dewasa, dan memiliki tujuan dalam kehidupannya. Akan tetapi dibalik banyaknya dampak positif terdapat dampak negatif dari kehadiran seorang anak dalam lingkup keluarga yaitu memungkinkan timbulnya tekanan dalam hubungan perkawinan yang artinya anak memiliki dampak dalam mengurangi intensitas harmonisasi antara pria dan wanita sehingga menimbulkan ketidakpuasan satu sama lain.⁴

Walaupun anak dalam perkawinan memiliki keterkaitan yang erat akan tetapi tidak semua perkawinan memiliki anak didalamnya. Terdapat berbagai macam alasan salah satunya ialah ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan dapat berdampak berbeda pada setiap pasangan. Menurut Miall yang pertama ada pasangan yang memang tidak menginginkan kehadiran anak dengan sengaja atau disebut *involuntary childless*, serta pasangan yang tidak memiliki anak karena keadaan atau disebut infertilitas.

Rata-rata diagnosis untuk kasus tidak memiliki anak tanpa direncanakan menurut medis adalah sebagai ketidakmampuan fisik atau *physical impairment*. Akan tetapi, masalah psikologis juga mampu menjadi faktor ketidakmampuan pasangan mempunyai anak walaupun jumlah kasusnya sangat sedikit. Kasus-kasus tidak memiliki anak yang tidak direncanakan sering kali dianggap sebagai indikasi ketidakmampuan fisik, seperti infertilitas.

Infertilitas didefinisikan sebagai kegagalan dalam mencapai kehamilan setelah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa penggunaan kontrasepsi selama minimal satu tahun. Menurut Abbey dan rekan-rekan seperti yang dikutip oleh Donelson menjelaskan bahwa terdapat persentase sekitar 40 hingga 50 persen pasangan infertilitas dapat memiliki anak. Jadi, tidak menutup kemungkinan pada istri yang mengalami infertilitas selamanya tidak akan mempunyai keturunan⁵. Secara umum, terdapat perbedaan dalam pembagian infertilitas jika melihat dari sudut pandang medis. Pertama, infertilitas primer atau *primary infertility* dimana pasangan mengalami kegagalan dalam proses pembuahan setelah melakukan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan kontrasepsi selama satu tahun tanpa terjadinya proses pembuahan dan infertilitas sekunder atau *secondary infertility* dimana wanita tidak berhasil mempertahankan hasil dari pembuahan tersebut.

Data infertilitas dari Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (PFIVI) tahun 2017 diketahui 3.767 orang, terdiri dari 1.712 pria dan 2.055 wanita yang mengalami infertilitas, dengan kata lain lebih dari 20% pasutri Indonesia mengalami infertilitas, persentase terbanyak infertilitas terjadi pada wanita

⁵ Ayu, I. dan P. Wirawati, 2018. Metode pemeriksaan sperma. Prog.Studi Ilmu Patologi Klinik FK UNUD Bali

golongan usia 40-44 yaitu 55%, persentase infertilitas untuk wanita usia 35-39 yaitu 30% sedangkan infertilitas untuk usia produktif 30-34 yaitu 15%. Kondisi infertilitas terjadi karena faktor dari perempuan dan laki-laki. Faktor perempuan sebesar 30% terindikasi ada masalah pada vagina, serviks, uterus, kelainan pada tuba, ovarium dan pada peritoneum. Sedangkan dari faktor laki-laki sekitar 30% mengalami masalah pada kelainan pengeluaran sperma, penyempitan saluran mani karena infeksi bawaan, imunologi, antisperma, serta faktor gizi. Kemudian faktor dari kedua pasangan sebesar 30% dan yang tidak diketahui sekitar 10% . Hasil penelitian Chandran menjelaskan dari 215 pasangan yang infertilitas terdapat 172 kasus (80%) pasangan yang mengalami infertilitas primer (pasangan yang sama sekali belum pernah mendapatkan keturunan atau anak) dan 43 kasus (20%) pasangan yang mengalami infertilitas sekunder (pasangan yang sudah mendapatkan keturunan namun tidak dapat menambah keturunan dalam jarak yang cukup lama dari kelahiran anak pertama).⁶

Perkiraan kasus infertilitas di dunia dilaporkan oleh badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kasus infertilitas sekitar 8% - 10% pada pasangan suami istri, gambaran global populasi sekitar 50 - 80 juta pasangan suami istri (1 dari 7 pasangan) atau sekitar 2 juta pasangan infertilitas baru setiap tahun dan jumlah ini terus meningkat. Berdasarkan *National Survey of Family Growth* (NSFG) persentase wanita infertilitas diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 7,7 juta pada tahun 2025 dimana infertilitas primer sebesar 65% wanita dan infertilitas sekunder sebesar 35 % wanita (Chandra *et al*, 2013). Prevalensi infertilitas di

⁶ Neneng Fitria Ningsih dan Desi Nova,” Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infertilitas Pada Wanita Usia Subur (WUS)” , Jurnal Kesehatan Tambusai ,Vol 2. No 1 (Maret ,2021)

Asia yaitu 30,8% di Kamboja, 10% di Kazakhstan, 43,7% di Turkmenistan.⁷ Jadi bisa disimpulkan bahwa persentase terbanyak infertilitas terjadi pada wanita golongan usia 40-44 yaitu 55%, persentase infertilitas untuk wanita usia 35-39 yaitu 30% sedangkan infertilitas untuk usia produktif 30-34 yaitu 15% dibandingkan dengan laki-laki.

Para istri yang mengalami infertilitas akan menghadapi kecemasan dan stres dengan karakteristik merasa tidak cukup memadai kurang baik atau cacat dan kurang sempurna *atau imperfect*. Menurut Berg dan Wilson, pasangan infertilitas seringkali memiliki ketergantungan dalam hal dukungan sosial. Hal ini dapat memperkuat hubungan pernikahan atau bahkan berpotensi mengarah pada perceraian⁸. Selain itu, terdapat berbagai dampak yang muncul sebagai akibat dari ketidakhadiran seorang anak yaitu frustrasi satu sama lain, marah, timbul masalah komunikasi, masalah terkait perbedaan dalam pengobatan, kesepian, dan bahkan rasa tidak berharga.

Hasil wawancara pada salah satu istri yang mengalami infertilitas yaitu IN salah satu istri yang mengalami infertilitas, IN merupakan seorang ibu rumah tangga. IN mengalami infertilitas sejak tahun 1992 dan IN telah melakukan pemeriksaan secara medis dan benar adanya bahwa IN dinyatakan tidak akan memiliki keturunan karena salah satu penyebabnya adalah menstruasi yang tidak normal dan IN sering mengeluhkan sakit ketika menstruasi. Akan tetapi dukungan yang diberikan suami serta keluarga membuat IN mampu untuk bertahan hingga saat ini.⁹

⁷ Ibid

⁸ Donelson, Frances Elaine. *Women's Experiences: A Psychological Perspective*. Mayfield Publishing Company, 1999

⁹ Hasil wawancara dengan salah satu istri yang mengalami infertilitas, 05 juni 2024 di rumah

Dalam menghadapi dampak dari infertilitas tentunya para istri harus memiliki ketahanan diri atau resiliensi yang kuat. resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk merespons secara positif terhadap situasi yang tidak menyenangkan dan tidak terhindarkan serta memanfaatkannya untuk memperkuat diri agar bisa beradaptasi dengan perubahan, tuntutan dan kekecewaan dalam hidup¹⁰. Menurut Reivich dan Shatte menjabarkan bahwasanya resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi dengan situasi sulit atau masalah dalam hidup. Ini mencakup kemampuan untuk menghadapi penderitaan atau trauma dan tetap bertahan dalam kondisi yang menekan. Intinya, resiliensi merujuk pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara positif dan mempertahankan serta memulihkan kesehatan mental meskipun mengalami kesulitan. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk kembali pulih dan tumbuh berkembang secara positif setelah mengalami stres, tekanan, atau tantangan sehingga, individu tersebut dapat mempertahankan atau mendapatkan kembali kesehatan mentalnya.

Para istri tentunya harus memiliki resiliensi agar mampu mengendalikan dan mengatur perasaan mereka dengan baik saat menghadapi masalah yang sulit diterima seperti dicemooh atau ditindas atau dirundung atau merasa tidak berharga. Seorang individu yang memiliki ketahanan diri akan mencari solusi yang efektif ketika menghadapi stres dan mampu bangkit setelah mengalami kegagalan, tetap semangat untuk menjadi lebih baik di masa depan. Jika resiliensi sudah terbentuk, individu dapat mencari pengalaman baru dalam

¹⁰ R. A. Listiyandini, 'Peranan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi Empathy and Resilience among Indonesian Medical Students View Project. 1 (1)' (April, 2016).

hidup dan melihat hidup sebagai suatu kemajuan. Dengan seperti itu, para istri dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dalam hidup dan mengatasi masalah yang muncul seperti dicemooh atau ditindas atau dirundung atau merasa tidak berharga. Melalui pengembangan resiliensi, para istri yang mengalami infertilitas dapat memperoleh solusi untuk menghadapi dan mengatasi cemoohan atau ditindas atau perundungan atau merasa tidak berharga, menjaga kesejahteraan mereka, dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi para istri yang mengalami infertilitas.

Berdasarkan beberapa uraian fenomena tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan dengan problematika tersebut dan memiliki urgensi untuk diteliti. Guna memperoleh data yang diinginkan dengan tujuan penelitian, peneliti memilih melakukan wawancara dengan para istri yang mengalami infertilitas di desa Sempu, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Oleh karena itu judul dari penelitian ini **“Resiliensi Pada Istri yang Mengalami Infertilitas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mempunyai fokus penelitian berupa:

1. Bagaimana gambaran resiliensi pada istri yang mengalami infertilitas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?
2. Faktor apa yang mempengaruhi resiliensi pada istri yang mengalami infertilitas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Setelah fokus penelitian ditentukan, maka selanjutnya merumuskan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pada istri yang mengalami infertilitas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi resiliensi pada istri yang mengalami infertilitas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, manfaat dari penelitian ini diharapkan akan mencakup hasil yang diinginkan dan memberikan manfaat baik bermanfaat secara teoritis maupun bermanfaat secara praktis. Berikut ini merupakan manfaat penelitian mengenai masalah penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Besar harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi pada bidang psikologi klinis dan psikologi sosial tentang resiliensi pada istri yang mengalami infertilitas di Desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pemahaman mengenai tahapan resiliensi yang terjadi pada istri yang belum memiliki anak dan tantangan yang dihadapi ketika belum memiliki anak.

b. Bagi Istri Yang Mengalami Infertilitas

Untuk istri yang mengalami infertilitas, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu melakukan resiliensi dengan baik dan memberikan *support* secara mental.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi peneliti berikutnya mengenai resiliensi istri yang mengalami infertilitas. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan variabel dan metode yang berbeda, sehingga menghasilkan data yang beragam.

d. Bagi Keluarga

Diharapkan bahwa melalui penelitian ini, keluarga dapat memahami resiliensi istri yang mengalami infertilitas dan memperoleh pandangan baru bahwa istri dalam situasi tersebut seharusnya mendapatkan dukungan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber rujukan dari hasil penelitian yang terkait dengan tema yang sedang diteliti, peneliti mencari sumber referensi hasil penelitian terdahulu untuk membantu dalam proses pengkajian penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara I Made Ari Nugraha, Diah Widiawati Retnoningtyas dan IRai Hardika, yang berjudul “Hubungan Resiliensi Dengan Infertility-Related Stress Pada Wanita”(2021). Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan uji korelasional yang melibatkan 119 partisipan wanita di Bali yang mengalami infertilitas, yang

dipilih melalui teknik purposive sampling. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini, resiliensi diukur menggunakan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), sementara stres infertilitas diukur menggunakan Copenhagen Multi Central Psychosocial Infertility- Fertility Problem Stress Scale (COMPI-FPSS). Kedua alat ukur telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dengan reliabilitas yang tinggi, yaitu 923 untuk CD-RISC dan .938 untuk COMPI-FPSS. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dan infertility-related stress dengan koefisien korelasi sebesar $-.229$ ($p < .05$), yang berarti semakin tinggi tingkat resiliensi seorang wanita, semakin rendah tingkat stres yang dirasakannya akibat infertilitas, dan sebaliknya.¹¹ Dalam penelitian ini terdapat persamaan, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan variabel resiliensi, sedangkan perbedaannya adalah pada metode penelitian yang mana metode penelitian diatas menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan uji korelasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Bayu Sasongko, Sulis Mariyanti dan Safitri M, yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas” (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan

¹¹ I Made Ari Nugraha Saputra, Diah Widiawati Retnoningtyas, dan I Rai Rahardika. “Hubungan Resiliensi Dengan Infertility-Related Stress Pada Wanita.” *Journal of Psychological Science and Profession* 5, no. 3 (30 Desember 2021): 213. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i3.29985>.

resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas. Dalam konteks infertilitas, perempuan sering dianggap bertanggung jawab karena norma sosial yang menempatkan mereka sebagai pihak yang seharusnya dapat hamil dan melahirkan. Bias gender ini sering menyebabkan perempuan infertil dipersalahkan dan dianggap kurang normal atau memiliki kelemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 100 perempuan infertil sebagai partisipan. Alat ukur dukungan sosial didasarkan pada teori Cutrona, Gardner, dan Uchino, sedangkan resiliensi diukur menggunakan teori Grotberg. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi, dengan nilai korelasi $r = 0,855$ ($p = 0,000$). Dukungan sosial berkontribusi sebesar 73,1% terhadap resiliensi, dan dimensi yang paling berpengaruh adalah dukungan emosional (emotional support) dengan nilai korelasi $r = 0,815$.¹² Dalam penelitian ini terdapat persamaan, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menggunakan variabel resiliensi dan berfokus pada perempuan yang mengalami infertilitas sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang mana pada penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutimmatul Ayda dan Wiwin Hendriani, yang berjudul “Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas: Studi pada Perempuan

¹² Bayu Sasongko dan Sulis Mariyanti. “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas.” *JCA Psikologi* 1, no. 2 (2020).

Yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung” (2023). Penelitian ini mengkaji proses penerimaan diri yang dialami oleh perempuan yang menghadapi kegagalan dalam program bayi tabung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melibatkan 2 partisipan yang berusia 40 dan 41 tahun serta masing-masing 1 significant other. Data dianalisis menggunakan metode Theory driven berbasis teori penerimaan Kubler-Ross dan kesadaran Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi infertilitas, terutama pada perempuan yang gagal menjalani program bayi tabung, merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan memakan waktu cukup lama. Proses penerimaan ini melibatkan beberapa tahap emosional, yaitu denial, anger, bargaining, depression, hingga acceptance. Tahap ini dapat terjadi berulang kali sejak periode diagnosis hingga setelah kegagalan program bayi tabung. Setiap respons psikologis individu pada masing-masing tahap terkait dengan ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri perempuan, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemukan adalah self-awareness, sementara faktor eksternal meliputi adanya anak angkat, dukungan dari keluarga, dan sikap suami. Penemuan ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan pengembangan kesadaran diri dalam membangun resiliensi perempuan yang mengalami infertilitas.¹³ Dalam penelitian ini terdapat persamaan, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian

¹³ Mutimmatul Ayda dan Wiwin Hendriani. “Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas: Studi Pada Perempuan Yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung.” *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan* 1, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i3.511>

diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus penelitian terhadap infertilitas, sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian adalah metode penelitiannya yang mana pada penelitian diatas menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, dan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Xuekun Zhang, Xiaoling Deng, Yuanyuan, dkk, yang berjudul “Relationship Between Infertility- Related Stress And Resilience With Posttraumatic Growth In Infertile Couples: Gender Differences And Dyadic Interaction”(2021). Penelitian yang mengkaji bagaimana stress terkait infertilitas dan resiliensi mempengaruhi pertumbuhan pascatrauma (Posttraumatic growth) pada pasangan infertil. Penelitian yang melibatkan 170 pasangan infertil di China dan menggunakan alat ukur Connor- Davidson Resilience Scale untuk mengukur resiliensi serta Fertility Problem Inventory untuk mengukur stress terkait dengan infertilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting dalam memprediksi pertumbuhan pasca trauma terutama pada istri. Resiliensi suami memiliki efek positif tidak hanya pada dirinya sendiri namun juga pada pertumbuhan pasca trauma pada istrinya (Partner effect). Sementara itu, resiliensi istri hanya berpengaruh pada dirinya sendiri. Hal ini menyoroti peran penting resiliensi dalam membantu pasangan dalam menghadapi stress terkait infertilitas dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi di tengah trauma¹⁴. Dalam penelitian ini terdapat persamaan, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian diatas dengan

¹⁴ Xuekun Zhang dkk.. “Relationship Between Infertility-Related Stress And Resilience With Posttraumatic Growth In Infertile Couples: Gender Differences And Dyadic Interaction.” *Human Reproduction* 00, no. 0 (2021). <https://doi.org/10.1093/humrep/deab096>.

penelitian yang akan dilakukan ialah fokus penelitian terhadap resiliensi dan infertilitas, sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian adalah metode penelitiannya menggunakan alat ukur Connor-Davidson Resilience Scale, dan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yifei Li, Xin Zhang, Meng Shi, dkk, yang berjudul “Resilience Acts As A Moderator In The Relationship Between Infertility-Related Stress And Fertility Quality Of Life Among Women With Infertility: A Cross-Sectional Study” (2019). Penelitian yang mengeksplorasi tentang peran resiliensi sebagai moderator dalam hubungan antara stress yang terkait dengan infertilitas dan kualitas hidup pada perempuan yang mengalami infertilitas. Penelitian ini dilakukan secara cross-sectional pada 498 perempuan yang menjalani perawatan infertilitas di timur laut Tiongkok. Pengumpulan data menggunakan Skala FertiQol untuk kualitas hidup, Fertility Problem Inventory (FPI) untuk stress terkait infertilitas, dan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) untuk mengukur resiliensi. Analisis regresi multiple hierarkis menunjukkan bahwa resiliensi memoderasi dampak negatif stress infertilitas terhadap kualitas hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin rendah pengaruh negatif stress infertilitas terhadap kualitas hidup. Penelitian ini menyarankan pentingnya intervensi berbasis resiliensi untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dengan infertilitas, termasuk dalam teknik mindfulness dan pendekatan kognitif-perilaku.¹⁵ Dalam penelitian ini

¹⁵ Yifei, Li dkk. “Resilience Acts As A Moderator In The Relationship Between Infertility- Related Stress And Fertility Quality Of Life Among Women With

terdapat persamaan, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus penelitian terhadap resiliensi, sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitiannya menggunakan Skala FertiQol untuk kualitas hidup, dan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Neda Haseeb Khan, Mohammad Ghazi Shahnawaz, Ansha Patel, dkk, yang berjudul “Resilience Among Involuntary Childless Couples and Individuals Undergoing Infertility Treatment:A Systematic Review” (2023). Penelitian ini mengulas tentang resiliensi pasangan yang mengalami infertilitas. Penelitian ini juga mengeksplorasi faktor protektif dan risiko yang mempengaruhi resiliensi, serta faktor psikososial yang berperan penting dalam membangun resiliensi pada individu yang menjalani pengobatan infertilitas. Melalui empat database utama yakni (PubMed, Scopus, ScienceDirect dan Wiley Online Library) menemukan sebanyak 4101 artikel yang disaring, 18 artikel terpilih dan relevan. Artikel-artikel ini mengeksplorasi ketahanan serta faktor psikososial lainnya yang dialami oleh pasangan atau individu yang mencari pengobatan untuk infertilitas. Hasil penelitian mengidentifikasikan bahwa beberapa faktor pelindung yang berhubungan dengan ketahanan, seperti kualitas hidup, kemampuan dalam penanggulangan, dukungan sosial dan pertumbuhan pasca trauma. Disisi lain, faktor risiko yang dapat mengganggu

ketahanan termasuk dalam stress, kecemasan dan depresi yang berkaitan dengan infertilitas. Dengan begitu penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dapat membantu individu menghadapi tantangan infertilitas dan meningkatkan kualitas hidup mereka.¹⁶ Dalam penelitian ini terdapat persamaan, dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus penelitian terhadap resiliensi, sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian adalah metode penelitiannya menggunakan empat database utama yakni (PubMed, Scopus, ScienceDirect dan Wile Online Library) menemukan sebanyak 4101 artikel yang disaring, 18 artikel terpilih dan relevan, dan untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dari judul “Resiliensi Pada Istri yang Mengalami Infertilitas ” adalah sebagai berikut :

1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

2. Infertilitas

Infertilitas didefinisikan sebagai kegagalan pasangan yang sudah menikah

¹⁶ Neda Haseeb Khan dkk., Mohammad Ghazi Shahnawaz, Ansha Patel, Poonam Kashyap, dan Chandra Bhushan Singh. “Resilience Among Involuntarily Childless Couples And Individuals Undergoing Infertility Treatment: A Systematic Review.” *Human Fertility* 26, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.1080/14647273.2023.2219400>.

untuk memperoleh keturunan setelah minimal satu tahun menikah dan berhubungan seksual tanpa menggunakan kontrasepsi.

3. Istri

Istri merupakan pendamping atau partner bagi suami. Mereka berdua berkolaborasi dan bersinergi secara positif untuk mewujudkan visi serta tujuan-tujuan dalam memulai berumah tangga.